

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Putu Wasita Astari¹
Made Yeni Latrini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: putuwasitaastari@yahoo.com/ Tlp: 08970147766

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh *disclosure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya pada penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Metode pengambilan sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan total sampel 124 dengan 31 perusahaan terpilih. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *disclosure* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Kualitas audit tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Disclosure*, *Debt Default*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Going Concern*

ABSTRACT

The purpose of this study is to show the effect of disclosure, debt default, the audit quality and audit opinion the previous year on a going-concern audit opinion. The population in this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2015. Sampling method used is purposive sampling method, with a total sample of 124 with 31 companies selected. Data analysis technique used is the logistic regression (logistic regression). Based on the results of the analysis showed that the variables of disclosure does not affect the going concern audit opinion. Debt default does not affect the going concern audit opinion. Audit quality has no effect on the going concern audit opinion. The audit opinion the previous year affect the going concern audit opinion.

Keywords: *Disclosure*, *Debt Default*, *Quality Audit*, *Audit Opinion Previous Year*, *Going Concern*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan yang berdiri pasti memiliki tujuan untuk dapat memertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut (Sari dan Merianto, 2012).

Kelangsungan usaha suatu perusahaan akan selalu dihubungkan dengan kemampuan

manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup (Harris,2015). Perkembangan perusahaan yang *go public* sangat berkembang dengan pesat dewasa ini, sehingga permintaan akan laporan keuangan juga semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan cerminan dari perusahaan dan harus disajikan secara handal, jujur, wajar dan tanpa ada manipulasi di dalamnya karena laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan pihak *shareholder* dalam mengambil keputusan.

Tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai pemberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1, 07). Laporan keuangan tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang digunakan perusahaan dalam menginformasikan keadaan perusahaannya kepada pihak yang berkepentingan (Arsianto dan Shiddiq, 2013).

Auditor independen akan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang di kemukakan oleh perusahaan. Penilaian auditor independen digunakan sebagai pembuktian apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya atau tidak, sehingga para *shareholder* atau pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari

salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (SA 240, 05). Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan perusahaan, maka auditor independen dapat memberikan pendapat atau opini audit yang sesuai dengan keadaan keungan perusahaan yang diauditnya.

Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu pertimbangan untuk para *shareholder* dalam pengambilan keputusan investasinya. Auditor juga memiliki tanggungjawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketetapan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570, 06).

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada auditee saat seorang auditor mendapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam memertahankan kelangsungan usahanya, jika auditor menganggap perusahaan tersebut tidak dapat bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern* (Harris, 2015).

Terdapat lima jenis opini audit yang diberikan oleh auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan menolak memberikan pendapat (SA Seksi 508,10).

Opini *going concern* dalam konteks ini termasuk opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas dimana terdapat keraguan besar terhadap kemampuan suatu entitas dalam memertahankan kelangsungan usahanya (Sinarwati,2011). Peristiwa tersebut akan berdampak negatif terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Selain pemberian opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas, pemberian opini *going concern* juga bisa dilihat dari perolehan laba bersih perusahaan, catatan atas laporan keuangan tahunan perusahaan dan kinerja manajemen perusahaan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat memertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* sangat membantu publik maupun para *shareholder* dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Menon dan Williams (2010) yang menjadi alasan laporan audit *going concern* memengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan (*shareholder*) karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya. Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para *shareholder* atau investor.

Kesangsian terhadap kelangsungan usaha perusahaan merupakan indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dan pertumbuhan pada perusahaan mengindikasikan akan kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan

usahanya. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Kelangsungan usaha suatu perusahaan akan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemennya dalam mengelola perusahaan. Para manajemen secara tidak langsung harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya. Selain kemampuan dari manajemen perusahaan, auditor juga memiliki tanggungjawab untuk mempertimbangkan apakah penilaian manajemen mencakup seluruh informasi relevan yang diketahui oleh auditor berdasarkan hasil audit yang dilakukannya (SA 570, 14). Oleh karena itu, tugas dari seorang auditor harus dapat mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang memengaruhi perusahaan tersebut, kemampuan dalam membayar hutang serta kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard et al, 1998).

Menurut Altman dan Mcgough (1974), masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yakni yang pertama masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuiditas, kekurangan ekuitas, penunggakan utang, kesulitan dalam memperoleh data, serta yang kedua yakni mengenai masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Disclosure merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. *Disclosure* merupakan

pengungkapan atau pemberian informasi yang sifatnya positif maupun negative oleh perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang ada pada laporan keuangan (Harris, 2015). Selain berguna untuk para investor, pengungkapan informasi ini akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah pemberian opini. Hal ini sejalan dengan penelitian Verdiana dan Utama (2013), Putrady dan Haryanto (2014) yang membuktikan bahwa *disclosure* memengaruhi opini *going concern*. Hasil tersebut memberi petunjuk bahwa luasnya pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk dapat memastikan bahwa terdapat masalah terhadap kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *Going concern*.

Selain *disclosure*, adapun masalah yang sering sekali terjadi dalam memberikan keputusan tentang kelangsungan usaha (*going concern*) yakni terdapat pada kegagalan debitur dalam membayar kewajiban utangnya (*Debt Default*). Beberapa penelitian sebelumnya oleh Praptitorini dan Januarti (2011), Mada dan Laksito (2013), Putrady dan Haryanto (2014), Harris dan Merianto (2015) yang menemukan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* sendiri diartikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) dalam membayar utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo. (Chen dan Church, 1992) Menyatakan ciri dari kebangkrutan suatu perusahaan yang

mengalami masalah keuangan (*financial distress*) merupakan situasi dimana arus kas perusahaan mengalami krisis dan kemungkinan terancam bangkrut. Krisis keuangan akan mengakibatkan perusahaan gagal dalam membayar perjanjian utang (*Debt default*) dan kemungkinan besar akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup diragukan.

Kualitas audit dinilai dari kinerja auditor yang selama ini masih banyak dikaitkan dengan reputasi auditornya atau reputasi dari Kantor Akuntan Publik. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit sebenarnya sudah sering dibicarakan. Banyak yang berasumsi bahwa KAP *Big Four* yang memiliki ukuran besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik disbanding ukuran KAP yang kecil. Nirmalasari (2014) mengungkapkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Semakin spesialisnya suatu KAP, maka semakin baik tingkat kredibilitas kinerja auditor dalam mengaudit perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Merianto, (2012) menemukan bukti bahwa kualitas auditor yang dipengaruhi oleh KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya juga dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya

dimana terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya untuk tahun kedepan, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Anisa,2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto (2009), Harris dan Merianto (2015), Rahman dan Siregar (2012), Rahayu dan Pratiwi (2011) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang diberikannya kembali opini audit *going concern*.

Untuk sampai simpulan apakah ada kesangsian pada kelangsungan usaha suatu perusahaan, auditor harus melakukan evaluasi dengan cara (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut serta (2) menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut berjalan secara efektif (SA Seksi 341, 03). Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, maka auditor akan mengambil simpulan apakah perusahaan tersebut masih memiliki kesangsian pada kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pantas. Tetapi kenyataannya, masalah mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh variabel independen terhadap variable dependen yang akan diteliti.

Dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis apakah *disclosure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sudah cukup banyak dilakukan, namun masih menarik untuk diteliti mengingat hasil dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini beroperasi menghasilkan produk baku menjadi barang jadi sehingga transaksi keuangan perusahaan manufaktur akan lebih besar, lebih kompleks dan lebih bervariasi dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, populasi pada sektor manufaktur lebih besar dibandingkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia otomatis akan memerlukan penanaman modal yang cukup besar untuk mengembangkan produk yang akan di produksi menjadi barang jadi.

Disclosure dapat didefinisikan sebagai pemberian informasi oleh perusahaan yang mungkin dapat memengaruhi keputusan investasi (Verdiana dan Utama, 2013). Informasi yang tidak seimbang sering terjadi karena agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. *Principal* akan berusaha mengetahui seluruh informasi dengan menggunakan seorang auditor untuk melakukan *Disclosure* atas kondisi perusahaan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harris (2015) Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) yang

diungkapkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak auditor untuk memprediksi dalam pemberian opini, terutama opini audit *going concern*. Pengungkapan informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini terhadap kewajaran dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) akan diungkapkan oleh perusahaan dengan cara memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor dapat memprediksi pemberian opini audit *going concern*.

Jika tingkat *Disclosure* yang diungkapkan tinggi akan semakin mencerminkan keadaan perusahaan tersebut maka seorang investor mungkin akan menaruh kepercayaan kepada perusahaan. Tingginya tingkat *disclosure* juga dikaitkan dengan usaha perusahaan untuk memperbaiki citra buruknya di masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Verdiana dan Utama (2013), serta Putrady (2014) mengungkapkan bahwa *Disclosure* menjadi pertimbangan dalam diberikannya opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *disclosure* perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Sari 2012). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

H₁: *Disclosure* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan teori agensi, *principal* menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor untuk mengetahui keadaan perusahaan dengan cara memeriksa kesehatan

perusahaannya terutama pada bagian kegiatan utang (Harris, 2015). Apabila perusahaan telah gagal membayar utang (*Debt default*) maka dapat diperkirakan kelangsungan usaha perusahaan tersebut menjadi diragukan. Oleh sebab itu kemungkinan akan diberikan opini audit *going concern* semakin besar risikonya (Harris, 2015). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitur dalam membayar utang usahanya dalam waktu jatuh tempo (Putrady, 2014). Kelangsungan operasi suatu perusahaan akan terganggu jika perusahaan tersebut mempunyai utang dalam jumlah besar. Kelangsungan operasi perusahaan terganggu disebabkan karena aliran kas perusahaan tersebut dialokasikan untuk menutup utangnya, sehingga operasi perusahaan itu menjadi terhambat (Mada, 2013).

Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinannya besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Penelitian Carcello et al. (1992) menyatakan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Mada dan Laksito (2013), Werastuti (2013), Nirmalasari (2014) serta Surbakti dan Hadiprajitno (2011) yang menunjukkan bahwa dengan adanya status *debt default* maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂: *Debt default* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Rahman dan Siregar, 2012). Seorang investor ataupun seorang klien pasti akan lebih mempercayai data akuntansi yang telah diaudit atau disajikan ketika laporan tersebut telah diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas tinggi (Li,2004) . Sehingga dapat diasumsikan KAP yang besar akan memiliki standar kualitas yang lebih tinggi dilihat dari pengalaman auditor dan adanya pengakuan internasional (Dewayanto, 2011).

Auditor dengan reputasi yang baik lebih sedikit mendapat keritikan dari publik dibandingkan dengan dengan auditor yang belum banyak diketahui. Auditor dengan skala yang lebih besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (Rahman dan Siregar, 2012). Dari hipotesis tersebut didukung oleh penelitian Surbakti (2011), Mada dan Laksito (2013) serta Nirmalasari (2014) menyatakan dimana auditor yang memiliki reputasi dan skala yang besar cenderung dapat mengungkapkan masalah-masalah yang ada, karena mereka lebih kuat dalam menghadapi resiko yang akan muncul dalam pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃: Kualitas Audit berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Auditee atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya (Annisa, 2013). Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditur, pelanggan, maupun karyawan (Solikah, 2007).

Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alichia (2013), Kholifah (2015), Rahayu dan Pratiwi (2011), Annisa (2013), Arsianto dan Rahardjo (2013), Susanto (2009) serta Rahman dan Siregar (2012) Menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berjalan (Rahman dan Siregar, 2012). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄: Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Penelitian ditujukan untuk menguji hipotesis yang telah dinyatakan sebelumnya, untuk membuktikan apakah variabel independen yaitu *Disclosure*, *Debt default*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini penulis memilih BEI sebagai tempat melakukan observasi. Jadi penelitian yang dilakukan adalah observasi tidak langsung berupa data sekunder dengan menggunakan data yang ada pada situs www.idx.co.id. Untuk menganalisis permasalahan yang ada, penulis mendata laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Sugiyono (2013) mendefinisikan objek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik simpulannya. Objek penelitian ini adalah Penerimaan opini Audit *Going Concern* yang dipengaruhi oleh *Disclosure*, *Debt default*, Kualitas Audit dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Y). Variabel opini audit *going concern* diukur berdasarkan penilaian auditor tentang terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnisnya atau tidak (Sari, 2012). Variabel ini diukur dengan

menggunakan variabel *dummy* (Krissindiaستی dan Rasmini, 2016). Opini audit *going concern* diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (Sari, 2012).

Variabel Independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Disclosure* (X_1), *Debt default* (X_2), Kualitas Audit (X_3) dan, Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_4). *Disclosure* atau pengungkapan yang cukup atas informasi keuangan perusahaan dijadikan salah satu dasar pertimbangan auditor untuk mempermudah dalam pemberian opini *going concern* (Arsianto, 2013). *Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok perusahaannya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor memengaruhi investor dalam mengambil sebuah keputusan (Surbakti, 2011). Karena auditor dengan konsentrasi tinggi dalam suatu industry tertentu akan dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Wooten, 2003). Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Arsianto dan Rahardjo, 2013).

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2014:14). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan laporan auditan dari perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono,2013). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber yang telah ada seperti data laporan keuangan perusahaan terbuka yang dapat diunduh melalui website, data yang tersedia dari penelitian sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Objek/Subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau criteria tertentu (Sugiyono, 2013: 122).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mempelajari dokumen-dokumen serta mencatat data tertulis yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data yang digunakan berasal dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia dengan cara mengunduh laporan tahunan (*annual report*) dan laporan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari beberapa daftar bacaan (*literature*) yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran data ini dilakukan dengan cara 1) Penelusuran secara manual untuk data dalam format hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa jurnal, buku dan tesis. 2) Penelusuran dengan menggunakan computer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa catalog perpustakaan, laporan-laporan BEI dan situs internet.

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur. Semua data terkumpul dan relevan dikelompokkan kedalam sub-sub bagian dari masing-masing variabel. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk deskriptif. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis tentang hubungan dan pengaruh antara variabel. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan maka analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan regresi logistik (*logistic regression*).

Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{G}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 DISC + \beta_2 DEFT + \beta_3 KA + \beta_4 AUD + \dots \quad (1)$$

Keterangan:

- GC = Opini Going Concern
- DISC = *Disclosure*
- DEFT = *Debt Default*
- KA = Kualitas Audit
- AUD = Opini Audit tahun sebelumnya
- ε = Error
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Varibel dependen bersifat dikotomi (menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima opini audit *going concern*) dan merupakan variabel yang diukur menggunakan variabel *dummy*, maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik (Krissindiausti, 2015). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5 persen). Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1.
Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig
1	7,175	8	,518

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* sebesar 7,175 dengan signifikansi sebesar 0,518. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara - 2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan -2 Log Likelihood (-

2LL) pada akhir (Block Number = 1). Model dapat dikatakan dapat diterima apabila terjadi penurunan nilai dari (-2LL awal) ke (-2LL akhir) sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data.

Tabel 2.
Iteration History (Block Number = 0)

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 1	171,771		,065
0 2	171,771		,065

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Tabel 3.
Iteration History (Block Number = 1)

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients				
		Constant	DISC	DEFT	KA	AUD
Step 1	164,310	,410	-,962	,002	,259	,907
1 2	164,296	,460	-1,036	,002	,281	,938
3	164,296	,460	-1,036	,002	,281	,938

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Hasil menunjukkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) awal adalah sebesar 171,771 (*Block Number = 0*) sedangkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir sebesar 164,296 (*Block Number = 1*). Terdapat penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.
Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	164,296 ^a	,059	,078

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,078 atau sebesar 7,8% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya 92,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Apabila nilai matrik korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Matriks Korelasi

		Constant	DISC	DEFT	KA	AUD
Step	Constant	1,000	-,990	,025	-,144	-,112
1	DISC	-,990	1,000	-,053	,099	,041
	DEFT	,025	-,053	1,000	,052	,079
	KA	-,144	,099	,052	1,000	-,148
	AUD	-,112	,041	,079	-,148	1,000

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	GC		
	,00	1,00	
Step 1 GC	,00	16	73.3
	1,00	32	50.0
Overall Percentage			61.3

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada tabel 6, menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini audit *going concern* adalah sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 32 observasi dengan nilai 50% yang diprediksi akan memperoleh opini audit *going concern* dari total 64 observasi perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern* adalah sebesar 73,3%. Bahwa dengan menggunakan model regresi sebanyak 44 observasi sebesar 73,3% yang diprediksi memperoleh opini audit *nongoing concern* dari total 60 observasi opini audit *nongoing concern*.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step	DISC	-1,036	2,158	,231	1	,631	,355
1 ^a	DEFT	,002	,004	,343	1	,558	1,002
	KA	,281	,459	,376	1	,540	1,325
	AUD	,938	,398	5,570	1	0,18	2,555
	Constant	,460	1,717	,072	1	,789	1,585

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = 0,460 - 1,036 \text{ DISC} + 0,002 \text{ DEFT} + 0,281 \text{ KA} + 0,938 \text{ AUD} + \varepsilon$$

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki koefisien negatif sebesar -1,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,631. Tingkat signifikansi sebesar 0,361 lebih besar dari α sebesar 0,05 (5%) dan dengan nilai koefisien yang negatif (-1,036). Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_1 ditolak.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki koefisien positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,558. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,558 lebih besar dari α sebesar 0,05 (5%) dan nilai koefisien positif 0,002. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien positif sebesar 0,281 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,540. Diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,540 lebih besar dari nilai α 0,05 (5%) dan dengan nilai koefisien positif 0,281. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 ditolak.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 0,938 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 (5%) dan nilai koefisien positif 0,938. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_4 diterima.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki koefisien negatif sebesar -1,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,631. Tingkat signifikansi sebesar 0,631 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang diukur menggunakan indeks tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*, terlebih jika perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada seberapa luas pengungkapan informasi yang diberikan (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Menurut Nirmalasari (2014) mengungkapkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena

ketika perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menyajikan terlalu banyak pengungkapan informasi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013), dan Nanda (2015) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang transparan, perusahaan akan hanya mengungkapkan sebagian informasi tersebut (Widodo dan Laksito, 2011). Pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika seorang auditor memberikan opini *unqualified*, sehingga *disclosure* tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan opini audit *going concern* (Lennox (2000) dalam Widodo dan Laksito, 2011).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *debt default* memiliki koefisien positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,558. Tingkat signifikansi sebesar 0,558 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ketika suatu perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup besar, maka perusahaan tersebut akan mengalokasikan seluruh aliran kasnya untuk menutupi jumlah hutang perusahaan sehingga dengan terjadinya hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan operasional perusahaan yang akan memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Status *default* akan

diberikan auditor, apabila perusahaan tersebut tidak dapat mampu melunasi hutangnya (Kholifah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan pada kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Irfana dan Muid, 2012).

Debt default tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara teoritis maupun logika, seharusnya variabel *debt default* dapat memengaruhi keputusan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opininya tidak berdasarkan kegagalan auditor dalam melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, akan tetapi auditor akan lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Susanto, 2009). Hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya kegagalan dalam membayar hutang pokok pada suatu perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Nanda, 2015). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Merianto (2015) yang menyatakan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien positif sebesar 0,281 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,540. Tingkat signifikansi sebesar 0,540 lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil

pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan menggunakan KAP *big four* tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*. Kondisi ini memungkinkan karena karena dalam penelitian ini perusahaan yang masuk jajaran KAP *big four* tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha memertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya (Barnes dan huan,1993 dalam Praptitorini dan januarti, 2007). Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya yakni *big four* dan *non big four* (Praptitorini dan Januarti, 2007). Biasanya sebagian besar perusahaan pasti akan memilih KAP yang tergolong jajaran KAP *big four*, karena KAP tersebut akan lebih berhati-hati dalam memberikan opininya mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang mereka audit.

Opini audit didasarkan pada bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Seorang auditor akan menilai mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, auditor dengan skala yang besar akan memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan mengenai reputasinya dibandingkan dengan auditor dengan skala yang lebih kecil (Irfana dan Muid, 2012). Auditor dengan skala yang besar lebih cenderung berani dalam memberikan opininya mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan

tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti dan Hadiprajitno (2011), Rahman dan Siregar (2012), Nirmalasari (2014) Kholifah (2015), serta Syafriliani (2015) yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang berasal dari *big four* maupun *non big four* tidak dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 0,938 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018. Tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 atau 5 persen (5%). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel dengan opini audit tahun sebelumnya akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, serta ketidakpercayaan *shareholder* dan *stakeholder*. Oleh karena itu, opini audit pada tahun sebelumnya penting bagi perusahaan dalam menyusun opini audit pada saat tahun berikutnya, karena dalam proses pemberian pendapat *unqualified opinion* akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit, sedangkan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion* merupakan suatu berita yang baik bagi perusahaan (Januarti, 2009). Opini audit yang baik, harus mengemukakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan ketentuan standar akuntansi keuangan dan tidak ada

penyimpangan material yang dapat memengaruhi pengambilan suatu keputusan (Kholifah, 2015).

Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Surbakti dan Hadiprajitno, 2011). Diterimanya hipotesis keempat ini karena jika suatu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diasumsikan perusahaan tersebut akan sulit untuk berkembang baik dari segi keuangan atau operasionalnya terlebih bila disertai adanya rencana manajemen perusahaan untuk mengatasi kelangsungan usaha menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewayanto (2011), Sari dan Meiranto (2012), Rahman dan Siregar (2012), Alichia (2013), Annisa (2013) serta Syafriliani (2015) yang menyatakan bahwa auditor dalam menyatakan opininya akan mempertimbangkan opini audit yang telah di terima oleh auditee pada tahun sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan bahwa hasil dari pengujian variabel *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil dari pengujian variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil pengujian dari variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil dari pengujian variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran perbaikan, yaitu : Laporan keuangan merupakan cerminan dari keadaan suatu perusahaan yang sebaiknya haruslah disajikan secara handal, jujur, wajar dan tanpa ada manipulasi didalamnya. Sebisa mungkin laporan keuangan perusahaan harus disajikan secara *detail* dan apa adanya, karena laporan keuangan perusahaan biasanya akan digunakan dalam menilai bagaimana kesehatan suatu perusahaan. Perusahaan diharapkan agar selalu transparan dalam memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*shareholder*). Karena pemberian informasi (*disclosure*) tersebut sangat penting bagi *shareholder* dan merupakan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*shareholder*) dalam mengambil suatu keputusan investasi. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat menambah variabel berbeda yang diharapkan dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian juga sebaiknya diperluas, tidak hanya menggunakan sektor manufktur tetapi bisa dengan menggunakan seluruh perusahaan

atau seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk variabel kualitas audit, disarankan untuk menggunakan proksi yang berbeda selain KAP *Big Four*.

REFERENSI

- Alichia, Yashinta P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap *Opini Audit Going Concern*. *Artikel*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
- Altman, E. and T. McGough. 1974. Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57. Diakses (search.proquest.com)
- Annisa, Nur. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Naskah Publikasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arsianto, Maydica R dan Rahardjo, Shiddiq N. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Journal of Accounting Volume 2 Nomor 3*. Universitas Diponegoro
- Carcello, Joseph, Hermanson V., H. Roger, and Neal T. McGrath. 1992. Audit Quality Attributes : The Perception of Audit Partners, Preparaes & Financial Statement Users. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 1-15. Diakses: (<http://search.proquest.com/>)
- Chen. Kevin C. and Church. Bryan K. (1992). "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". *Auditing : Journal Practice and Theory* 30-49
- Dewayanto, totok. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penelrimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi, Vol 6 No 1 pg 81-104*
- Irfana, Muhammad Jauhan dan Muid Dul. 2012. Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Of Accounting Volume 1 No 2*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro

- Junaidi dan Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan pada Opini *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto
- Kholifah, Siti. 2015. *Effect Of Quality Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Growth Companies And Financial Conditions To Acceptance Of Audit Opinion Going Concern*. *Artikel*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pandanaran
- Krissindiastuti, Monica dan Rasmini Ni Ketut. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Vol 14.1. Universitas Udayana*
- Lenard. Mary Jane, Alam. Pervaiz, Madey. And Gregory R. 1995. *The Application of Neural Networks and a Qualitative Response Model to the Auditor's Going Concern Uncertainty Decision*. *Decision Sciences*, Mar/apr 1995,26,2 page 209. Kent State University. Diakses: (scholar.google.com)
- Mada, Briliana Elita dan Laksito, Herry. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Reputasi KAP, *Debt Default* dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Of Accounting Volume 2 No 4*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Menon. Krishnagopal, Williams. David D. (2010). *“Investor Reaction To Going Concern Audit Reports”*. *The Accounting Review*. Fisher College of Business Working Paper No 1626447
- Nanda, Fini Rizki. 2015. Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (pada Perusahaan yang Terdaftar di Index Syariah BEI). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I Vol 24 No 1*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Januarti, Indira. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Universitas Diponegoro
- Putrady, Gea Cherlita dan Haryanto. 2014. Analisis Faktor Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of accounting volume 3 nomor 2*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rahayu, Ayu Wilujeng dan Pratiwi Caecilia Widi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* dan reputasi auditor

terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Proceeding PESAT Vol 4*. Universitas Gunadarma.

- Rahman, Abdul dan Siregar, Baldric. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin
- Sari, Anna Indrakila dan Meiranto, Wahyu. 2012. Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Sinarwati, Ni Kadek. 2011. Mengapa Perusahaan Menerima Opini Audit *Going Concern*. *Artikel*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Surbakti, Meliyanti Y dan Hadiprajitno, Basuki. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol 11, No 3*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Trisakti
- Syafriliani, Zulbahridar dan Ilham, Elfi. 2015 Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Kondisi keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Pengungkapan *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jom FEKON Vol 2*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru
- Verdiana, Komang Anggita dan Utama, I made Karya. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* pada Kemungkinan Pengungkapan Opini udit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi 5.3*. Universitas Udayana
- Werastuti, Desak N.S. 2013. *Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern*. *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi Vol 2 No 1*. Jurusan Akuntansi Program Diploma III. Undiksha
- Wooten, T.C. 2003. *Research About Audit Quality*. *The CPA Journal*, 73 (1), 48-51.